

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada zaman dewasa ini, perkembangan pasar keuangan semakin pesat pertumbuhannya, baik secara nasional ataupun global. Mulai dengan produk yang ditawarkan semakin bervariasi dan proses semakin mudah karena didukung oleh perkembangan teknologi. Perkembangan pasar keuangan tak lain karena partisipasi masyarakat dalam menggunakan jasa atau produk keuangan. Penggunaan layanan keuangan menimbulkan masalah baru jika tidak dapat menggunakannya secara tepat. Kondisi ini membuat sebuah pengambilan keputusan keuangan yang baik menjadi hal yang penting bagi semua masyarakat, karena jika pengambilan keputusan salah akan berdampak fatal pada ekonomi seseorang seperti terlilit hutang.

Senevirathne (2016) menyatakan bahwa keputusan keuangan yang buruk menyebabkan masalah yang serius di kemudian hari. Oleh karena itu sangat perlu literasi keuangan atau melek finansial bagi setiap individu agar terhindar dari masalah-masalah keuangan sehingga mampu mengambil keputusan dengan baik. Menurut Khrisna et al (2010) literasi keuangan merupakan suatu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap individu agar mampu memahami pengelolaan keuangan dan dapat mengaplikasikannya, sehingga tercapai kesejahteraan ekonomi. Pada dasarnya pengelolaan keuangan yang baik dapat mensejahterakan kehidupan individu seseorang (Yushita 2017).

Secara umum Otoritas Jasa Keuangan (2016) mendefinisikan “literasi keuangan merupakan sebuah pengetahuan (*Knowledge*), keterampilan (*Skills*), dan keyakinan (*Confidence*), yang mampu mempengaruhi sikap serta perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan”. Senevirathne et al (2016) menggambarkan pengetahuan keuangan yang dimaksud yaitu mencakup produk keuangan, lembaga keuangan, dan konsep keuangan. Keterampilan keuangan seperti kemampuan untuk menghitung pembayaran. Selanjutnya kemampuan keuangan yang dimaksud seperti kompetensi dalam pengelolaan uang dan perencanaan keuangan. Jadi, melek finansial adalah suatu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang yang dapat mempengaruhi kualitas dalam pengambilan keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan finansial.



**Gambar 1. 1 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional**

Sumber: [www.sikapiuangmu.ojk.go.id](http://www.sikapiuangmu.ojk.go.id)

Pada tahun 2019 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survey terkait literasi dan inklusi keuangan yang melibatkan 12.773 responden dari 34 provinsi di Indonesia dan 67 kabupaten/kota. Hasil secara umum menyatakan, indeks literasi

keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19% (OJK 2019). Meskipun dinyatakan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, indeks literasi keuangan masih jauh lebih rendah dibandingkan indeks inklusi keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan jasa atau produk keuangan tetapi belum seluruhnya memiliki kesadaran dan memahami tentang literasi keuangan termasuk produk-produk investasi.

Survey yang dilakukan oleh *GoBear Financial Health Index* (FHI) yang berupaya mengidentifikasi pola sikap dan perilaku keuangan masyarakat dengan melibatkan beberapa responden di negara Asia Tenggara salah satunya negara Indonesia. Hasil survey tersebut menyatakan bahwa masyarakat Indonesia dalam menggunakan produk keuangan cukup tinggi akan tetapi kesadaran literasi keuangannya masih rendah ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Inklusi keuangan tanpa disertai literasi tentunya berpotensi timbulnya masalah dan kerugian bagi para pengguna dikarenakan mereka tidak benar memahami mengenai risiko ataupun manfaat yang didapatkan saat menggunakan layanan keuangan tersebut, termasuk dalam konteks hak maupun kewajiban. Masalah keuangan pada dasarnya tidak hanya disebabkan karena rendahnya pendapatan seseorang melainkan akibat dari gagalnya pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti penyelewengan penggunaan pembiayaan dan tidak adanya perencanaan keuangan (Khrisna et al. 2010). Literasi keuangan yang rendah juga akan berdampak pada kurangnya pemanfaatan fasilitas disektor keuangan.

Menurut data CIA (*Central Intelligence Agency*) *The World Factbook* mengemukakan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah

penduduk tertinggi di dunia setelah Cina, India dan Amerika, yang diketahui 87,2% masyarakatnya memeluk agama Islam ([www.cia.gov](http://www.cia.gov)). Potensi keuangan syariah pada negara Indonesia sangat tinggi. Polemik yang terjadi pada kenyataannya adalah tingkat literasi syariah tergolong masih rendah dibandingkan keuangan konvensional meskipun berada di negara yang mayoritas masyarakatnya muslim.

Diketahui tingkat literasi keuangan syariah di negara Indonesia baru mencapai 8,29 % sesuai hasil data survey Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019 (Hidayat and Dewandaru 2020). Jika diasumsikan dari setiap 100 penduduk hanya 8 orang saja yang paham terhadap literasi keuangan syariah. Selain itu BI juga melakukan survey terkait Ekonomi dan keuangan syariah pada bulan Mei-September 2019, hasil menunjukkan bahwa angka indeks literasi Ekonomi dan Keuangan syariah sebesar 16,3% ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Hal ini yang mengakibatkan potensi yang sangat tinggi menjadi kurang optimal dikarenakan rendahnya literasi.

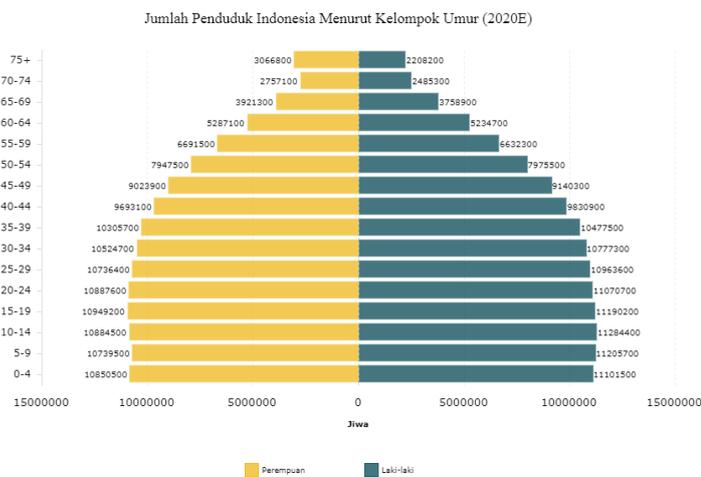
Keberadaan literasi syariah bertujuan agar masyarakat mulai beralih kepada pasar keuangan syariah dimana sebagai umat muslim untuk berpedoman dengan syariat Islam. Selain itu, untuk membantu mengelola serta melakukan perencanaan keuangan dan membantu masyarakat muslim pada permasalahan keuangan seperti praktik-praktik yang mengarah pada *garar*, *maisir* dan *riba* serta lebih selektif dalam memilih produk dan jasa keuangan. Terutama pada anak muda yang beranjak dewasa yang memiliki literasi keuangan yang terbatas dan mereka memiliki pengalaman pengelolaan keuangan pribadi seperti menghabiskan, meminjam uang, asuransi, investasi dan perencanaan pensiun (Senevirathne et al. 2016). Arti dari Literasi keuangan syariah sendiri yaitu sebuah keterampilan keuangan yang

meliputi dari pengetahuan, pemahaman, sampai evaluasi informasi yang dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam pengambilan keputusan secara bijak dan efektif sesuai dengan syariat Islam (Triani and Mulyadi 2019).

Peningkatan literasi keuangan syariah menjadi komponen yang penting dalam rangka mendorong keuangan syariah Indonesia dikarenakan dari riset dunia yang pernah dilakukan, menyatakan bahwa semakin tinggi indeks literasi keuangan masyarakat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Masyarakat yang memiliki pemahaman keuangan dengan berbagai komponennya dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya serta otomatis membantu pertumbuhan ekonomi negara (Said and Amiruddin 2017). Nidar dan Bestari dalam Margareta dan Pambudi (2015), menjelaskan bahwa perekonomian nasional tidak rentan dengan krisis keuangan global jika masyarakatnya memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa literasi keuangan pada pemuda tergolong pada tingkatan rendah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mendari dan Kewal (2013) penelitian pada mahasiswa dengan jumlah responden 305 anak dengan rentang usia mulai dari 17 sampai 26 tahun mengungkapkan bahwa literasi keuangan masih tergolong rendah yang mencakup seluruh aspek keuangan seperti aspek pengetahuan, tabungan, pinjaman dan investasi. Chen dan Volpe dalam Said dan Amirudin (2017) dalam penelitiannya dengan usia responden antara 18-22 tahun memiliki literasi keuangan rendah. Kemudian pada penelitian Leon (2017) menyatakan bahwa literasi keuangan pada tingkatan pelajar tergolong rendah dengan presentase 2,18%.

Pentingnya kecerdasan finansial tidak hanya pada orang dewasa melainkan kepada generasi pemuda yang sangat perlu melek finansial, agar mereka mampu mengambil keputusan yang bijak dan efektif dimasa depan ketika mereka beranjak dewasa (Rahman, Tajudin, and Tajuddin 2018). Selain itu melek finansial dapat membantu berbagai hal, seperti mengontrol arus keuangan, merencanakan pembangunan rumah, pendidikan anak dan jaminan dimasa tua nanti (Agarwalla et al. 2015). Seiring berjalannya waktu semua akan mengalami peningkatan seperti biaya kesehatan, biaya kehidupan bahkan kecanggihan produk keuangan juga semakin meningkat. Generasi muda cenderung lebih tinggi menanggung resiko keuangan dimasa depan daripada orangtuanya.



**Gambar 1. 2 Diagram Proyeksi Generasi Z pada Tahun 2020**

Sumber: [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)

Dari grafik diatas merupakan gambaran proyeksi populasi penduduk negara Indonesia pada tahun 2020. Pada grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa usia terbanyak yaitu usia produktif salah satunya generasi Z. Menurut Bencik et al dalam Putra (2017) generasi Z adalah generasi yang memiliki rentang umur dari 10 tahun

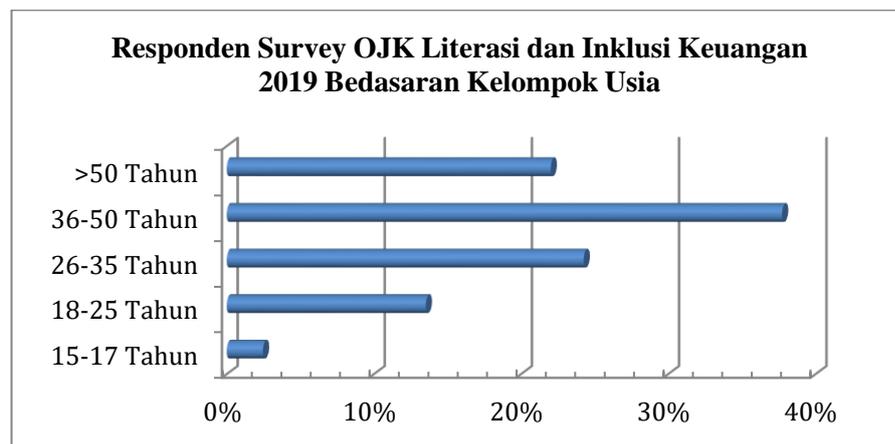
sampai 25 tahun. Generasi muda atau Z ini memiliki peran besar pada suatu negara, oleh karena itu wajib memiliki melek finansial yang tinggi untuk memperkuat karakter dan dapat berfikir jangka panjang mengenai keuangan. Pada kenyataannya generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang harus melek finansial untuk memperbaiki ekonomi negara.

Kebiasaan buruk terhadap pengelolaan uang yang diperoleh pada usia muda akan memiliki potensi terbawa hingga masa dewasa dan menyebabkan masalah keuangan dikemudian hari. Hal tersebut sudah menjadi tuntutan bagi pemuda untuk mengembangkan literasi keuangan untuk mengamankan masa depan keuangan mereka. Melek finansial yang tinggi pada generasi muda mampu membuat perencanaan yang baik, untuk menciptakan kemandirian keuangan, serta dapat membantu kemakmuran dan kesuksesan dimasa depan (Putri and Djuminah 2016).

Pada siaran pers Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menyatakan bahwa pada beberapa tahun yang akan datang yaitu pada tahun 2030 sampai 2040 Indonesia akan mengalami bonus demografi dimana penduduk pada usia produktif (15 sampai 64 tahun) lebih banyak daripada usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Hal ini memiliki peluang besar bagi negara Indonesia untuk meningkatkan ekonomi nasional.

Peluang besar tentunya harus dipersiapkan dengan baik agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Salah satunya modal yang terpenting adalah literasi keuangan. Sebuah keharusan pemahaman literasi keuangan pada bonus demografi sehingga sangat perlu upaya-upaya untuk meningkatkan literasi keuangan pada generasi muda khususnya generasi Z. Jika tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, bonus

demografi akan menjadi sebuah bencana yang besar. Hal ini membuat generasi muda dituntut memiliki literasi keuangan yang apik karena memiliki peran besar pada bonus demografi.



**Gambar 1. 3 Grafik Responden Survey OJK Literasi dan Inklusi Keuangan 2019 Berdasarkan Kelompok Usia**

Sumber: (OJK,2019)

Grafik diatas merupakan presentase jumlah responden survey OJK pada tahun 2019 terkait literasi dan inklusi keuangan berdasarkan kelompok usia. Presentase jumlah responden tertinggi menunjukkan pada rentang usia 36-50 tahun sebesar 37,73%, berikutnya rentang umur 26-35 tahun sebesar 24-26%, usia lebih dari 50 tahun sebesar 22,02 %. Presentase jumlah responden terendah pada rentang umur 18-25 tahun dan 15-17 tahun dengan besaran presentase 13-53% dan 2,46%. Dari data diatas menyatakan bahwa responden literasi keuangan dan inklusi pada generasi muda presentasinya sedikit. Untuk itu penelitian ini meneliti literasi keuangan pada pemuda khususnya pada generasi Z dan perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan pada anak muda untuk membuat

strategi yang tepat dalam meningkatkan literasi keuangan agar dapat memanfaatkan peluang dengan baik adanya bonus demografi pada beberapa tahun kedepan.

Literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor Demografi (Nurhidayati and Anwar 2018). Menurut Khrisna et al (2010) faktor Demografi yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa meliputi jenis kelamin, usia, asal program dan pengalaman kerja. Sedangkan dari penelitian Yusnita dan Abdi (2018) mengungkapkan tingkat pendidikan, lama berusaha, pendapatan dan usia mempengaruhi literasi keuangan. Menurut Leon dan Sari (2015) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan terhadap literasi keuangan. Faktor demografi yang mempengaruhi keuangan sangatlah banyak seperti jurusan pendidikan, status ekonomi orang tua, usia, status pernikahan, pendapatan, pengeluaran, pekerjaan, gender dll, akan tetapi penelitian ini menggunakan faktor demografi meliputi *gender*, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan.

Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti literasi keuangan berdasarkan gender. Menurut Survey yang dilakukan oleh OJK berdasarkan gender pada tahun 2019 lalu, menyatakan bahwa literasi keuangan pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan yaitu 39,94% dan 36,13%. Sedangkan penelitian (2015);Sustiyo dan Hidayat (2019), mengemukakan tidak ada perbedaan antara literasi keuangan laki-laki dan perempuan. Penelitian tersebut bertolak belakang pada penelitian Khrisna et.al (2010);Said dan Amirudin (2017);Wiharno dan Nurhayati (2017), yang menyatakan bahwa perempuan memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi

daripada laki-laki. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara literasi keuangan pada perempuan dan laki-laki.

Selain itu tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh positif pada literasi keuangan. Menurut penelitian Setyawati dan Suroso (2017) menyatakan bahwa dosen yang memiliki gelar doctor memiliki pengelolaan keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan dosen yang bergelar master. Bhushan dan Medury (2013) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat literasi keuangan. Pada penelitiannya menemukan tingkat melek finansial pada gelar Phd lebih tinggi daripada dosen kelulusan pasca sarjana. Orang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menyerap informasi dan mengimplementasikan pada kehidupannya (Dewanty and Isbanah 2018).

Tingkat pendapatan merupakan total pendapatan kotor individu yang berasal dari upah, gaji, usaha dan pengembalian dari investasi. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin sering menggunakan jasa atau produk keuangan dan semakin bijak dalam mengelola keuangan. Dalam penelitian (Faidah 2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan mahasiswa maka semakin tinggi tingkat investasi.

Literasi keuangan juga dipengaruhi oleh agen sosialisasi keuangan (Horisson & C&Ho, 2014). Putri dan Djuminah (2016) dalam penelitiannya menyatakan agen sosialisasi keuangan memiliki pengaruh pada literasi keuangan mahasiswa. Agen sosialisasi keuangan disini meliputi keluarga, rekan, pendidikan, dan media. Pada penelitiannya menyatakan mahasiswa lebih merasa terbantu memperoleh informasi keuangan menggunakan media internet, web dan media

sosial (Putri and Djuminah 2016). Selain itu, Shon et al (2012) menyatakan bahwa penyebab kurangnya literasi keuangan seseorang karena faktor sikap dan perilaku yang diperoleh dalam pengaturan informal seperti keluarga, teman sebaya, dan media belajar.

Berdasarkan hasil survey OJK pada tahun 2016 masyarakat Indonesia cenderung menggunakan informasi yang bersumber dari iklan televisi (51,7%) dalam memilih produk layanan jasa keuangan yang mereka pilih. Selain itu, saran dari teman (31,7%) mampu mempengaruhi seseorang dalam menentukan keputusan keuangan. Sedangkan media lain yang mempengaruhi keputusan keuangan adalah program TV atau radio (26,4%), kantor cabang LJK (23,4%) dan iklan koran (18,2%). Penelitian ini menggunakan faktor agen sosialisasi keuangan meliputi orang tua, keluarga, teman sebaya dan media.

Dari pemaparan latar belakang diatas menjadi dorongan peneliti untuk melakukan penelitian literasi keuangan syariah pada generasi muda khususnya pada generasi Z. Setelah diketahui faktor yang mempengaruhi literasi keuangan syariah pada generasi Z, selanjutnya dapat diupayakan untuk meningkatkan literasi keuangan Syariah pada generasi Z dengan mengoptimalkan faktor-faktor tersebut. Maka judul penelitian ini berjudul “**Determinan Tingkat Literasi Keuangan Syariah Pada Generasi Z di Indonesia**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada masalah penelitian bahwa masih rendahnya tingkat literasi keuangan syariah, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah tingkat pemahaman literasi keuangan syariah pada generasi Z di Indonesia?
- b. Apakah Faktor Demografi (*gender*, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada generasi Z di Indonesia?
- c. Apakah Agen Sosialisasi (orang tua, keluarga, teman sebaya, media cetak, media elektronik dan media online) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah generasi Z di Indonesia?
- d. Seberapa besar pengaruh faktor demografi dan agen sosialisasi terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada generasi Z di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah pada generasi Z di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui apakah faktor Demografi (*gender*, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan) berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada generasi Z di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui apakah Agen Sosialisasi (orang tua, keluarga, teman sebaya, media cetak, media elektronik dan media online) berpengaruh positif

signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada generasi Z di Indonesia.

- d. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor demografi dan agen sosialisasi terhadap tingkat literasi keuangan syariah pada generasi Z di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi Akademi

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai perkembangan ilmu, penambahan wawasan mengenai literasi syariah dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Kemudian untuk menambah referensi dan bahan rujukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan literasi syariah ataupun dengan variabel-variabel yang serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk evaluasi dalam rangka meningkatkan literasi keuangan syariah pada generasi Z.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai literasi Keuangan Syariah agar dapat diimplementasikan pada masa sekarang atau masa depan dalam mengelola keuangan serta dapat mengambil keputusan keuangan dengan bijak.

- c. Bagi Pihak Berkepentingan

Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengenai variabel-variabel yang berpengaruh pada melek finansial generasi Z diharapkan dapat menjadi bahan

pertimbangan dalam menyusun strategi untuk mengembangkan pendidikan keuangan yang efektif dan cara terbaik untuk mengantarkan generasi Z untuk melek finansial.

#### **E. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak ada pelebaran pokok permasalahan maka dari itu peneliti memberikan batasan masalah agar tujuan dapat tercapai.

Batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian hanya seputar literasi keuangan syariah.
2. Informasi yang disajikan: Literasi keuangan syariah, Generasi Z, faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan (faktor demografi & faktor agen sosialisasi keuangan).

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan penulisan yang baik, penelitian ini memiliki sistematika penulisan. Sebagai berikut sistematika penulisan penelitian ini:

##### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

##### **2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK**

Dalam bab ini menguraikan tinjauan pustaka yaitu penelitian terdahulu yang digunakan untuk referensi dalam penyusunan penelitian dan Landasan teori yang berisi teori-teori yang terkait mengenai penelitian yang akan dilakukan.

### 3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini berisi mengenai gambaran metodologi penelitian yang akan digunakan untuk penelitian. Dalam metodologi penelitian ini terdapat informasi mengenai jenis penelitian dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, dan teknik analisis data.

### 4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan dari hasil data-data yang telah diolah kemudian dipaparkan sehingga dapat memberikan informasi dan jawaban atas rumusan masalah yang dibuat.

### 5. BAB V KESIMPULAN

Dalam bab terakhir peneliti menguraikan kesimpulan untuk menjawab dari rumusan masalah dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.